

STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA KARYAWAN ETNIS JAWA-BETAWI DI LINGKUNGAN SUSHI TEI SUDIRMAN

*[Inter-cultural Communication Accommodation Strategies of Javanese-Betawi
Ethnic Employees in Sushi Tei Sudirman]*

Shiva Trie Andini¹⁾, Fajarina^{2)*} dan Ballian Siregar³⁾

fajarina@esaunggul.ac.id

¹²³⁾Program Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Komunikasi/Universitas Esa Unggul

ABSTRAK

Fenomena interaksi keragaman budaya dalam suatu kelompok kerja menunjukkan adanya konvergensi, divergensi, dan akomodasi yang berlebihan di lingkungan kerja Restoran Sushi Tei Citywalk Sudirman, Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi akomodasi karyawan etnis Jawa dan Betawi serta memahami hambatan interaksi komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk strategi akomodasi komunikasi karyawan etnis Jawa dan Betawi adalah konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Kedua etnis ini memiliki landasan budaya yang sangat berbeda, sehingga menjadi faktor yang mendorong dan juga menghambat akomodasi komunikasi antar budaya. Hambatan yang dihadapi oleh kedua etnis ini sama, yaitu perbedaan bahasa dan gaya bicara yang kontras.

Kata Kunci: intercultural-communication, Javanese, Betawi, Sushi Tei

PENDAHULUAN

Banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia datang ke kota Jakarta untuk menetap atau bekerja. Penduduk Jakarta yang heterogen dihuni dari berbagai etnis. Perbedaan latar belakang, etnis, atau pengalaman dalam dunia kerja menjadi kekuatan positif sehingga memacu kreativitas. “*See the able not the label, see the able not the culture*” (*lihat yang mampu bukan labelnya, lihat yang mampu bukan budayanya*). Rangkaian kata tersebut dapat menjembatani dimensi keberagaman, khususnya bagi tenaga kerja di Indonesia agar terjalin *teamwork* yang tangguh dan terciptanya lingkungan kerja yang integratif. Budaya dan komunikasi tidak terpisahkan karena keduanya saling menyertai.

Ketika bekerja kita berkomunikasi untuk berinteraksi secara dialogis walaupun memiliki latar belakang budaya berbeda. Saat berkomunikasi dengan orang yang latar belakang budaya yang berbeda, biasanya individu melakukan penyesuaian dengan lawan bicara agar tercapai tujuan atau motif komunikasinya. Misalnya menyesuaikan bahasa, logat, atau bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara.

Penelitian ini memaparkan proses interaksi komunikasi antarbudaya yang diwujudkan dalam bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya orang lain (West & Turner, 2008). Penelitian ini dilandasi *Communication Accommodation Theory/CAT* (Teori Akomodasi Komunikasi) Howard Giles dan koleganya pada 1973. Terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat digunakan dalam akomodasi komunikasi yaitu strategi konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan label akomodasi berlebihan (*over*

accommodation), yaitu label yang diberikan pendengar kepada pembicara yaitu akibat proses akomodasi yang berlebihan akan ada sebuah label yang diberikan pendengar kepada pembicara (Gudykunst W. , 2003)

Fenomena interaksi keberagaman budaya dalam suatu kelompok kerja ditemukan peneliti di lingkungan kerja Restoran Sushi Tei Sudirman, Jakarta. Intensitas interaksi antar-karyawan yang tinggi dengan adanya aspek keberagaman budaya menimbulkan fenomena perbedaan perilaku komunikasinya seperti bahasa daerah maupun kultur dari masing-masing budaya yang dimiliki setiap karyawan. Sushi Tei merupakan restoran *franchise* yang berasal dari Singapura, dikenal membawa konsep ala *Japanese modern* dan menjadi restoran Jepang pertama dengan ciri khas dapur terbuka serta *sushi bar* yang dapat berjalan di Indonesia. Mengingat banyaknya cabang Sushi Tei, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya di Sushi Tei Citywalk Sudirman Jakarta.

Tabel 1: Jumlah dan Etnis Karyawan Sushi Tei Citywalk Sudirman

Etnis	Jumlah Karyawan
Jawa	17
Betawi	14
Sunda	3
Batak	3
Melayu	3
Total Karyawan:	39

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat mayoritas jumlah karyawan di Sushi Tei Citywalk Sudirman dari etnis Jawa sebanyak 17 orang dan etnis Betawi sebanyak 14 karyawan. Kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda, nilai-nilai kebudayaan yang sangat kontras sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah ketika proses interaksi. Akibatnya, pesan-pesan komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (*misunderstanding*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) menggambarkan strategi akomodasi komunikasi karyawan etnis Jawa-Betawi dalam komunikasi antar-budaya di lingkungan restoran Sushi Tei Indonesia cabang Citywalk Sudirman Jakarta; (2) memahami hambatan dalam proses strategi akomodasi komunikasi karyawan etnis Jawa-Betawi dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan restoran Sushi Tei Indonesia cabang Citywalk Sudirman Jakarta. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi sehingga peneliti mendapatkan gambaran mendalam bagaimana strategi akomodasi komunikasi karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi di Restoran Sushi Tei cabang Citywalk Sudirman Jakarta. Terdapat dua jenis data yang digunakan, yakni data primer yakni informasi yang diperoleh langsung dari *informan* dan *key informan* melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yakni informasi pendukung diperoleh dari berbagai sumber berupa dokumentasi dan penelusuran pustaka, artikel, laporan peneliti, dokumentasi) serta informasi yang relevan dengan kajian peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data lapangan (Prastowo, 2016) yakni: (1) Observasi peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung; (2) Wawancara tatap muka kepada enam key informan; (3) Dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accommodation Theory (CAT)* yang diperkenalkan Howard Giles dan koleganya pada 1973. Teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi yang didasari pada penelitiannya bahwa komunikator sering terlihat menirukan perilaku satu sama lain. Pada 1995, Giles dan koleganya (Gallois, Jones, Cargile, & Ota) memperbaharui teori ini. Teori akomodasi ini berkaitan dengan pemahaman interaksi antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan cara mengatur bahasa, perilaku nonverbal, dan penggunaan parabahasa individu berdasarkan perasaan suka atau tidak suka terhadap lawan bicaranya melalui strategi yang berbeda. (Gudykunst W. , 2003). Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seorang pembicara berinteraksi maka mereka akan menyesuaikan cara berbicara mereka seperti pola vokal atau gerak tubuh untuk mengakomodasi orang lain. Akomodasi (*Accomodation*) didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Kita bahkan cenderung memiliki naskah kognitif internal yang dipakai saat berkomunikasi dengan orang lain (West & Turner, 2008).

Teori Akomodasi Komunikasi diidentifikasi Giles (West & Turner, 2008) memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, mengingat teori ini dipengaruhi beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya. Berikut asumsi-asumsi tersebut; pertama, setiap terjadinya proses komunikasi terdapat persamaan dan perbedaan sekaligus antara para pelaku komunikasinya. Pengalaman dan latar belakang yang beragam inilah yang akan menentukan sejauh mana kita dalam mengakomodasi orang lain; kedua, terletak pada persepsi dan evaluasi. Bagaimana kita memandang dan menginterpretasikan cara berbicara dan juga berperilaku orang lain, akan menentukan kita dalam mengevaluasi percakapan tersebut. Motivasi merupakan hal yang paling terpenting dari proses persepsi dan evaluasi dalam teori akomodasi komunikasi ini. Kita selalu mempersepsikan cara berbicara dan berperilaku orang lain dalam sebuah percakapan, namun tidak selalu mengevaluasi percakapan tersebut. Menurut Giles dan Koleganya saat itulah ketika kita memutuskan proses evaluatif dan komunikatif, misalnya dengan menunjukkan rasa simpati, sedih, senang, kecewa, atau menunjukkan dukungan kita dengan gaya mengakomodasi; ketiga, penggunaan bahasa dan perilaku dari pelaku komunikasi dapat memberikan informasi status sosial dan keanggotaan kelompok kepada para pelaku komunikasi yang terlibat; keempat, berbicara tentang akomodasi yang dapat bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan kepantasan sosial karena akomodasi tidak selalu pantas dan menguntungkan norma yang mengarahkan dalam setiap proses akomodasi.

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi ada beberapa cara dalam proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain dan setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka akan melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi (Gudykunst W. , 2003). Strategi penyesuaian atau akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu; (1) Konvergensi (*convergence*). *Convergence* merupakan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan dengan tujuan agar gaya komunikasinya mirip dengan lawan bicaranya dari budaya lain. Konvergensi ini biasanya dilakukan oleh budaya yang tidak memiliki kekuasaan atau pendatang di suatu tempat agar dapat beradaptasi dengan budaya setempat. Seseorang yang melakukan komunikasi konvergensi akan bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lain, maka dari itu orang yang melakukan akomodasi konvergensi cenderung untuk menutupi identitas kulturalnya. Selain itu, konvergensi juga bisa didasarkan pada ketertarikan. Biasanya bila para individu saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi saat berkomunikasi; (2) Divergensi (*divergence*). *Divergence* merupakan strategi

akomodasi komunikasi yang bertolak belakang dengan konvergensi. Divergensi dilakukan dengan cara menonjolkan perbedaan individu dengan lawan bicara dan mempertahankan identitas sosial atau identitas budaya yang dimilikinya. Alasan seseorang melakukan divergensi sangat beragam, misalnya untuk mempertahankan warisan budaya;(3) Akomodasi berlebihan (*over accommodation*). *Over accommodation* merupakan label yang diberikan ketika seseorang dianggap berlebihan dalam mengakomodasi lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu sehingga disalahartikan dan dianggap melecehkan. Label ini merupakan efek yang diberikan dari strategi akomodasi konvergensi dan divergensi yang dianggap berlebihan. Turner (West & Turner, 2008) mengatakan bahwa meskipun didasari oleh niat baik, namun hal tersebut dianggap terlalu berlebihan dan merendahkan atau melecehkan lawan bicara.

Landasan Konseptual

Komunikasi Antarbudaya (KAB) dibangun atas dua konsep utama, yaitu konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2007), *Communication is culture and culture is communication* (komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi). Manusia melalui komunikasi berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Artinya, jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia dikatakan telah melakukan komunikasi antarbudaya (Karyaningsih, 2018).

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Karena karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit dihilangkan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya komunikasi verbal dan nonverbal merupakan unsur dalam terciptanya keunikan bahasa yang dimiliki oleh setiap budaya. Karena dalam suatu bahasa terdapat pula ciri khas yang membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya seperti dialek, logat, aksent, intonasi dan lainnya (Mulyana & Rakhmat, 2006). Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya perlu dipelajari dengan tujuan agar dapat memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi komunikasi, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Unsur Komunikasi Antar-budaya

Komunikasi antarbudaya memiliki unsur-unsur penting di dalamnya guna mendukung proses terjadinya komunikasi antarbudaya dengan orang lain (Mulyana, 2007). Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut: (1) Persepsi. Dalam persepsi terdapat tiga unsur sosiobudaya yang memiliki pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi seseorang tersebut yaitu: kepercayaan (*believe*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*). (2) Proses Verbal; a. Bahasa verbal. Bahasa juga merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berpikir. b. Pola berpikir. Pola pikir suatu budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam budaya itu berkomunikasi yang nantinya juga dapat mempengaruhi bagaimana merespon seseorang dari suatu budaya lain. (2) Proses Nonverbal. Pada proses ini komunikasi yang dilakukan dalam menyampaikan gagasan dan pertukaran pikiran yaitu dengan menggunakan

bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, ekspresi, pandangan mata, pakaian/*dress code*, dan lainnya.

Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Dalam konteks ini untuk memahami komunikasi antarbudaya, kita harus memahami beberapa asumsi komunikasi antarbudaya yang sudah dirangkum oleh Alo Liliweri dalam bukunya (2003), yakni:

- (1) Perbedaan Persepsi Antara Komunikator Dengan Komunikan
- (2) Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi
- (3) Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi
- (4) Tujuan Komunikasi Antarbudaya: Mengurangi Tingkat Ketidakpastian

Gudykunst & Kim (Liliweri, 2003) menunjukkan bahwa individu yang tidak kita kenal umumnya berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui antisipasi yang tepat atas relasi antarpribadi. Upaya guna mengurangi tingkat kerentanan bisa dilakukan melalui tiga fase interaksi sebagai berikut: a. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (terlepas dari apakah komunikan suka menyampaikan atau menghindari komunikasi), b. *Initial contact & impression*, yakni reaksi lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak yang mendasarinya. c. *Closure*, mulai terbuka berdasarkan apa yang awalnya tertutup melalui atribusi serta peningkatan karakter tertentu.

- (5) Komunikasi Berpusat pada Kebudayaan
- (6) Tujuan Komunikasi Antarbudaya adalah Efektivitas Antarbudaya

Efektivitas Komunikasi Antar-budaya

Komunikasi yang efektif yakni komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para partisipan komunikasi. Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan pada beberapa syarat berikut: (1) menghormati pihak dari kebudayaan lain sebagai sesama manusia; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya bukan sebagaimana yang kita sendiri hendaki; (3) menghormati hak perbedaan dalam bertindak pihak dari budaya lain dengan budaya kita (4) komunikator lintas budaya yang terampil harus belajar hidup berdampingan bersama pihak dari budaya lain.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

DeVito (2011) menyatakan hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah pesan, berupa hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Hambatan komunikasi antarbudaya dapat berupa perbedaan perilaku komunikasi, bahasa, logat dan perbedaan lainnya yang menghambat proses komunikasi yang berlangsung.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, perbedaan disebut sebagai kondisi normatif, dalam (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) dijelaskan bahwa kondisi tersebut menimbulkan reaksi dan kemampuan seseorang dalam mengatasi perbedaan. Semakin besar perbedaan antar budaya, maka semakin sulit komunikasi dilakukan. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Hambatan semantik, hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa baik secara verbal maupun nonverbal; (2) Hambatan perilaku, hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap dan perilaku dari para partisipan yang sedang berkomunikasi. Adapun hambatan perilaku dalam berbagai macam di antaranya: a. Mengabaikan perbedaan latar kebudayaan yang ada. b. Sikap etnosentrisme. Akibat dari

sikap ini dapat berupa rasisme, stereotip, prasangka, dan juga diskriminasi. c. Melanggar adat kebiasaan kultural lain. Setiap kultur itu memiliki aturan komunikasinya masing-masing. Aturan ini menetapkan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. d. *Culture Shock*. *Culture Shock* atau gegar budaya ini ditimbulkan oleh kecemasan yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. Nilai positif yang dapat diambil dari *culture shock* tersebut adalah kita dapat mempelajari bahasa baru, hingga meningkatkan kemampuan dalam hal bergaul, menerima perbedaan latar budaya yang berbeda; (3) Hambatan teknis meliputi; a. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, dan b. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi

Etnis

Adapun etnis yang dibahas dalam penelitian ini adalah, yakni Etnis Jawa. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan dalam kesehariannya dan berbahasa. Ada banyak jenis bahasa Jawa di Indonesia. Pengucapan dan tata bahasanya pun banyak jenisnya. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat masyarakat Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat. Etnis Betawi. Suku Betawi merupakan suku yang majemuk. Bahasa yang dimiliki etnis Betawi merupakan bahasa yang dekat dengan bahasa Indonesia, namun tetap memiliki keunikannya tersendiri. Saputra dalam (Saputra & Yahya, 2008) menjelaskan bahwa dalam etnis Betawi, huruf “a” di akhir kata biasanya diganti menjadi “e”, pengucapan “e” yang dimaksud dalam kata “emansipasi”.

Budaya Konteks Tinggi Dan Budaya Konteks Rendah

Menurut teori komunikasi antarbudaya, Edward T. Hall (Liliwari, 2003) terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*they say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan adanya upaya strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi dalam komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

(1) Strategi Konvergensi

Merupakan salah satu strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan individu dalam menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicara. Saat mengobrol di sela jam kerja, awalnya kedua etnis ini menggunakan Bahasa Indonesia hingga pada suatu kesempatan, karyawan etnis Jawa mulai menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan menggunakan bahasa Betawi. Misalnya menggunakan bahasa Betawi dalam sebutan untuk diri sendiri, yaitu ‘*gue* atau *gua*’. Selain itu, untuk tutur terhadap laki-laki, apabila di budaya Jawa adalah ‘*mas*’ maka karyawan etnis Jawa akan menggunakan tutur

Bahasa Betawi, yaitu *'abang'*. Mereka memanggil karyawan etnis Betawi *'abang* atau *bang'* agar terlihat lebih akrab. Selain dari segi bahasa, mereka juga menyesuaikan logat bicara mereka agar kosakatanya terdengar akrab dan lebih jelas oleh karyawan etnis Betawi sebagai lawan bicaranya.

Karyawan etnis Jawa merupakan etnis pendatang di kota Jakarta. Mereka merantau dari daerah asalnya dan bekerja di Ibukota dengan membawa budayanya masing-masing. Sebagai langkah awal dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal adalah dengan melakukan akulturasi budaya dengan budaya setempat. Upaya strategi konvergensi ini dilakukan oleh para karyawan etnis Jawa untuk membuka diri dan berbaur dengan sesama karyawan yang memiliki kebudayaan berbeda seperti karyawan etnis Betawi. Mereka menyadari bahwa pentingnya menyesuaikan diri dengan budaya setempat agar kehadirannya dapat diterima.

Sedangkan karyawan etnis Betawi dalam melakukan strategi konvergensi juga menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicaranya. Mereka akan mengubah gaya bicara dan mengikuti gaya bicara lawan bicaranya, seperti menurunkan tingkat volume suara, yang semula keras menjadi lebih lembut atau merubah kecepatan bicara, menjadi lebih pelan. Saat mereka sedang mengobrol santai dengan karyawan etnis Jawa, biasanya akan mencoba menghaluskan nada bicara agar terdengar seperti budaya Jawa. Selain itu, mereka juga sesekali mengadopsi bahasa Jawa dan juga menerapkan logat khas Jawa untuk mengakomodasi karyawan etnis Jawa. Alasan mereka melakukan upaya konvergensi ini sebagai bentuk rasa toleransi terhadap sesama karyawan agar komunikasi mereka dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, tindakan ini merupakan salah satu cara karyawan etnis Betawi dalam mengakrabkan diri dengan para karyawan etnis Jawa.

Tak jarang para karyawan etnis Betawi saat sedang berbaur dengan karyawan etnis Jawa mereka mempraktekan bahasa Jawa. Seperti halnya karyawan etnis Jawa yang memanggil karyawan etnis Betawi dengan sebutan *"bang atau abang"* yang merupakan panggilan bahasa Betawi. Maka sebaliknya karyawan etnis Betawi akan memanggil karyawan laki-laki etnis Jawa dengan sebutan *"mas"* dan untuk yang wanita dengan sebutan *"mbak"*.

Strategi konvergensi ini berjalan dengan baik, para karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi berbaur dengan baik meskipun budaya yang dimiliki masing-masing sangat bertolak belakang. Kedua etnis ini menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurnya dengan saling mengadopsi bahasa lawan bicaranya. Mereka menyadari bahwa berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang berbeda tidak semudah dan semulus ketika kita berkomunikasi dengan orang-orang yang sebudaya. Dengan adanya upaya strategi konvergensi yang dilakukan oleh kedua etnis tersebut, komunikasi antar keduanya pun lebih mudah mencapai pengertian bersama sehingga menjadi lebih lancar dan efektif karena terhindar dari adanya kesalahpahaman.

(2) Strategi Divergensi

Strategi divergensi merupakan strategi akomodasi komunikasi yang bertolak belakang dengan strategi sebelumnya yaitu konvergensi. Strategi ini dilakukan dengan cara menonjolkan perbedaan individu dengan lawan bicaranya dan mempertahankan identitas sosial atau identitas budaya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, upaya strategi divergensi ini tidak hanya dilakukan oleh etnis yang lebih dominan atau etnis asli Jakarta saja, tetapi kedua etnis pun melakukan strategi divergensi dengan tujuannya masing-masing. Hal tersebut dilihat oleh peneliti dari perilaku komunikasi verbal dan nonverbal

para karyawan etnis Jawa dan karyawan etnis Betawi saat sedang berinteraksi. Karyawan etnis Jawa merupakan etnis pendatang, dengan jumlah karyawan beretnis Jawa lebih banyak dibandingkan dengan karyawan beretnis Betawi yang mana etnis Betawi merupakan etnis asli Jakarta. Namun, berdasarkan pengungkapan para informan dan pengamatan di lapangan, karyawan etnis Jawa yang merupakan etnis mayoritas tidak menunjukkan dan merasa bahwa budaya mereka lebih unggul. Begitu pula dengan para karyawan etnis Betawi yang notabene merupakan penduduk asli. Keduanya tidak pula menyembunyikan identitas budaya asli mereka.

Namun, terdapat beberapa kesempatan di mana mereka berbicara menggunakan bahasa daerah ataupun berbicara dengan logat dari daerah masing-masing di saat berinteraksi dengan etnis lain. Hal tersebut merupakan upaya dari para karyawan etnis Jawa maupun etnis Betawi dalam membuat perbedaan saat berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutriah, bagi karyawan etnis Jawa, ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, mereka akan menggunakan bahasa daerah dengan logatnya secara utuh. Bahasa Jawa memiliki ciri khas kosa kata dan juga logat yang menjadi keunikan tersendiri bagi bahasa ini. Kosakata yang sangat beragam ini cukup berbeda dengan kosakata bahasa Indonesia, sehingga sulit dimengerti oleh etnis lain. Misalnya “saya” menjadi “kulo”, “kamu” menjadi “kowe” ataupun makan menjadi “mangan”. Apabila karyawan dari etnis lain yang mendengarnya tentu saja tidak akan paham sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Peneliti menemukan Sutriah dan karyawan etnis Jawa ini sesekali melakukan tindakan divergensi dengan tujuan untuk mempertahankan bahasa daerah dan logat mereka agar tidak hilang. Misalnya sering terjadi obrolan antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi menjadi tidak efektif saat karyawan etnis Jawa mulai mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa, karyawan etnis Betawi yang mendengarnya hanya mengangguk-angguk sambil tertawa seolah mereka paham, padahal mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud karyawan etnis Jawa.

Informan Fauzi dan Amir dari etnis Betawi mengaku awalnya tidak paham dan bingung dengan apa yang dikatakan oleh karyawan etnis Jawa saat mereka menggunakan bahasa daerahnya. Namun, seiring berjalannya waktu karena sudah lama bergaul dan sering mendengar bagaimana para karyawan etnis Jawa berkomunikasi dengan bahasa daerahnya, sehingga mereka sudah terbiasa dan sedikit paham dengan bahasa daerah etnis Jawa. Bahkan mereka antusias belajar bahasa baru dengan bertanya langsung dan *sharing* mengenai kosakata yang belum dipahami.

Bahasa Betawi adalah bahasa yang dekat dengan bahasa Indonesia, tetapi tetap memiliki keunikannya sendiri yaitu terletak di akhir katanya diganti dengan huruf “e”, misalnya “kita” menjadi “kite” atau “apa” menjadi “ape”. Selain itu, ada juga beberapa kosakata mereka yang jauh dari kata bahasa Indonesia sehingga sulit dimengerti etnis lain, seperti “bejibun” yang artinya banyak atau “bujug” yang artinya ungkapan saat terkejut. Dikarenakan bahasa yang dekat dengan bahasa Indonesia, para karyawan etnis Betawi ini lebih sering menggunakan bahasa tradisional dalam kesehariannya, meskipun saat sedang berkomunikasi dengan karyawan dari etnis Jawa sekalipun.

Selain dari segi bahasa, upaya strategi divergensi yang dilakukan oleh para karyawan etnis Betawi adalah dengan mempertahankan logat dan gaya bicaranya. Tidak adanya usaha untuk merubah volume suaranya yang keras dan kecepatan bicaranya saat sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya, sehingga menonjolkan perbedaan diantara keduanya. Keadaan ini disadari oleh spontanitas karena faktor kebiasaan sehari-hari,

ataupun rasa terbawa suasana karena lawan bicara mereka melakukan konvergensi dengan meniru perilaku komunikasi mereka.

Misalnya dalam konteks obrolan santai diwaktu istirahat para karyawan etnis Jawa dengan karyawan etnis Betawi. Seringkali karyawan etnis Betawi bertahan dengan nada bicaranya yang keras dan kecepatan bicara yang cepat. Hal tersebut sangatlah kontras dengan cara berbicara karyawan etnis Jawa yang halus dan lembut sehingga terkadang menyebabkan kesalahpahaman. Karyawan etnis Jawa sering salah mengira bahwa nada bicara karyawan etnis Betawi yang lantang tersebut tanda mereka sedang marah, lambat laun mereka menjadi paham bahwa memang nada bicara karyawan etnis Betawi memang seperti itu.

Penggunaan bahasa yang dan juga logat yang berbeda dengan lawan bicaranya adalah bentuk upaya strategi divergensi yang dilakukan oleh karyawan etnis Jawa dan juga karyawan etnis Betawi memiliki tujuannya masing-masing, diantaranya faktor kebiasaan yang sudah mendarah daging dan demi mempertahankan identitas budaya yang dimiliki.

Dalam melakukan strategi divergensi, ditanggapi secara positif oleh kedua pihak etnis, bahwa hal tersebut terjadi karena faktor kebiasaan yang sudah mendarah daging sehingga sulit untuk diubah dan mereka menghargai perbedaan satu sama lain.

(3) Akomodasi Berlebihan (*overaccomodation*)

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* adalah sebuah label yang diberikan apabila komunikator dianggap berlebihan dalam mengakomodasi lawan bicaranya. Akomodasi berlebihan juga merupakan efek yang timbul dari dua strategi akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada para informan, peneliti menemukan bahwa akomodasi berlebihan ini sering ditemukan dalam konteks obrolan santai diwaktu istirahat, bentuk akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* tersebut dilakukan oleh baik para karyawan etnis Jawa maupun karyawan etnis Betawi. Hal itu disebabkan karena terdapat beberapa kesalahan dan kesalahpahaman komunikator dalam mengakomodasi perilaku komunikasi lawan bicaranya, di antaranya penggunaan bahasa daerah, logat, serta perbedaan pemahaman.

Penggunaan bahasa dan logat daerah lawan bicara dengan tidak tepat sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, merupakan bentuk akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh karyawan etnis Betawi. Peneliti menemukan pemberian label akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* ini diberikan oleh karyawan etnis Jawa kepada karyawan etnis Betawi ketika mereka berinteraksi dalam konteks obrolan santai. Karyawan etnis Betawi terkadang menggunakan bahasa daerah etnis Jawa dengan tidak tepat, upaya karyawan etnis Betawi tersebut dalam mengakomodasi lawan bicaranya dianggap sebagai sebuah ejekan oleh karyawan etnis Jawa.

Mungkin sebenarnya niat karyawan etnis Betawi tersebut baik, untuk mengakrabkan diri dan bergurau, tapi kurangnya pemahaman para karyawan etnis Betawi mengenai bahasa daerah etnis Jawa sehingga hal tersebut dianggap berlebihan yang membuat karyawan etnis Jawa kurang nyaman dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif.

Label akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* ini juga diberikan oleh karyawan etnis Betawi kepada karyawan etnis Jawa. Berdasarkan pengungkapan informan dari etnis Betawi. Ketika mereka berkomunikasi baik saat sedang istirahat maupun jam operasional, terkadang karyawan etnis Jawa menggunakan bahasa daerah mereka secara utuh atau

dengan porsi yang berlebihan. Karyawan etnis Betawi yang sama sekali tidak mengerti, hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang dibicarakan dan hanya mampu menjawab seadanya. Hal tersebut dikatakan berlebihan, karena karyawan etnis Jawa sudah mendapati respon bahwa lawan bicaranya tidak mengerti, namun tetap melanjutkan pembicaraan tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi karyawan etnis Betawi sebagai pendengarnya. Hal tersebut juga membuat karyawan etnis Betawi menjadi tidak tertarik untuk aktif berkomunikasi dengan karyawan etnis Jawa. Situasi seperti ini tentu saja membuat suasana menjadi tidak kondusif dan komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

Niat sebenarnya karyawan etnis Jawa akan keadaan tersebut didasari oleh faktor kebiasaan yang sulit di ubah dan terbawa dengan komunikasi sebelumnya. Sebelum mengobrol dengan karyawan etnis Betawi saat itu mereka sedang mengobrol dengan sesama etnis Jawa. Selain itu, terkadang dengan sengaja menggunakan bahasa mereka secara utuh untuk mempertahankan identitas budaya mereka agar tidak hilang.

Oleh karena itu, meskipun memiliki perbedaan kebudayaan yang cukup kontras, para karyawan etnis Jawa dan karyawan etnis Betawi dilingkungan kerja restoran Sushi Tei Citywalk Sudirman Jakarta, harus tetap saling menghargai budaya satu sama lain agar komunikasi antar keduanya dapat berjalan dengan efektif.

Hambatan Akomodasi Komunikasi

Dalam proses strategi akomodasi yang terjadi antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi, terdapat beberapa kendala-kendala yang dirasakan sehingga menimbulkan hambatan. Hambatan yang dialami tersebut terjadi akibat perbedaan latar belakang budaya sehingga dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Perbedaan latar belakang budaya ini seringkali membawa norma-norma yang tidak cocok pada budaya satu sama lain. Ketidacocokan inilah yang dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi antar keduanya. Berdasarkan penuturan dari para informan bahwa hambatan yang dihadapi oleh kedua etnis tersebut ternyata sama, yaitu berupa perbedaan bahasa, dan gaya bicara.

Hambatan dalam komunikasi antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi ini sering ditemukan dalam keseharian mereka. Misalnya saat salah satu informan dari etnis Jawa yaitu Nur (*Captain*) yang bertugas untuk mengantarkan makanan ke tamu, ia menanyakan makanan yang sedang dimasak oleh karyawan etnis Betawi yaitu Fauzi yang merupakan seorang *Cook*. Nur bertanya dengan logat khas Jawa-nya dengan nada bicara yang lembut disambut oleh logat khas Betawi Fauzi yang lantang dengan nada bicaranya yang tinggi hingga terkesan seperti membentak membuat Nur menjadi kaget dan mengira bahwa ia sedang dimarahi. Atau ketika karyawan etnis Jawa meminta tolong untuk diambilkan barang oleh karyawan etnis Betawi, karyawan etnis Jawa ini sering sekali menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa seperti sebutan untuk angka “*siji*” atau satu, “*loro*” atau dua, “*telu*” atau tiga, dan seterusnya yang tidak dimengerti oleh karyawan etnis Betawi sehingga sering terjadi kesalahpahaman dan tujuan komunikasinya tidak tersampaikan dengan baik. Fenomena-fenomena ini sering kali dirasakan oleh para karyawan etnis Jawa terhadap karyawan etnis Betawi.

Kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya dan juga nilai-nilai kebudayaan yang berbeda sehingga mempengaruhi perilaku komunikasinya masing-masing. Etnis Jawa dikenal sebagai budaya konteks rendah (*low context culture*), yaitu budaya yang lebih ramah, tidak berterus terang, dan pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal. Sedangkan untuk etnis Betawi, mereka dianggap sebagai penganut budaya konteks tinggi

(*high context culture*), yang mana gaya bicaranya langsung dan berterus terang. Perbedaan persepsi ini sering kali menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan makna sehingga menghambat komunikasi dan membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Dalam proses komunikasi antarbudaya antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi di lingkungan restoran Sushi Tei Citywalk Sudirman Jakarta, terdapat tiga bentuk strategi akomodasi komunikasi didalamnya, yaitu konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan akomodasi berlebihan (*over accommodation*).
- (2) Karyawan etnis Jawa dalam upaya strategi konvergensinya, mereka akan berusaha mengikuti bahasa karyawan etnis Betawi walaupun dengan logat mereka yang masih kental. Misalnya karyawan etnis Jawa tersebut akan menggunakan bahasa Betawi, yaitu 'abang', agar terlihat lebih akrab. Selain dari segi bahasa, mereka juga menyesuaikan logat bicara mereka agar kosakatanya terdengar akrab dan lebih jelas oleh karyawan etnis Betawi sebagai lawan bicaranya.

Sedangkan karyawan etnis Betawi, upaya strategi konvergensinya dengan menyesuaikan nada dan juga kecepatan bicara mereka. Saat mereka sedang mengobrol dengan karyawan etnis Jawa, biasanya mereka akan mencoba menyesuaikan nada bicara mereka agar terdengar seperti budaya Jawa. Selain itu, mereka juga sesekali mengadopsi bahasa Jawa dan juga menerapkan logat khas Jawa untuk mengakomodasi karyawan etnis Jawa. Alasan mereka melakukan upaya konvergensi ini sebagai bentuk rasa toleransi terhadap sesama karyawan agar komunikasi mereka dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, tindakan ini merupakan salah satu cara karyawan etnis Betawi dalam mengakrabkan diri dengan para karyawan etnis Jawa.

- (3) Upaya strategi divergensi yang dilakukan oleh para karyawan etnis Jawa dan etnis Betawi yaitu dengan perbedaan dalam penggunaan bahasa dan mempertahankan logat juga gaya bicaranya. Tidak adanya usaha untuk merubah bahasa daerahnya, logat dan volume suaranya juga kecepatan berbicaranya saat sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya sehingga hal tersebut menonjolkan perbedaan diantara keduanya.

Seperti yang sering terjadi, obrolan antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi menjadi tidak efektif lagi saat karyawan etnis Jawa mulai mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, karyawan etnis Betawi yang mendengarnya hanya mengangguk-angguk sambil tertawa seolah mereka paham, padahal mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud karyawan etnis Jawa.

Selain dari segi bahasa, upaya strategi divergensi yang dilakukan oleh para karyawan etnis Betawi adalah dengan mempertahankan logat dan gaya bicaranya. Misalnya dalam konteks obrolan santai diwaktu istirahat para karyawan etnis Jawa dengan karyawan etnis Betawi. Seringkali karyawan etnis Betawi bertahan dengan nada bicaranya yang keras dan kecepatan bicara yang cepat. Karyawan etnis Jawa sering salah mengira bahwa nada bicara karyawan etnis Betawi yang lantang tersebut tanda mereka sedang marah, lambat laun mereka menjadi paham bahwa memang nada bicara karyawan etnis Betawi memang seperti itu.

Alasan upaya strategi divergensi yang dilakukan oleh karyawan etnis Jawa dan juga karyawan etnis Betawi sangat beragam, misalnya untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Selain itu keadaan ini disadari oleh spontanitas karena faktor kebiasaan sehari-

hari, ataupun rasa terbawa suasana karena lawan bicara mereka melakukan konvergensi dengan meniru perilaku komunikasi mereka.

- (4) Penggunaan bahasa dan logat daerah lawan bicaranya dengan tidak tepat sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, merupakan bentuk akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh karyawan etnis Betawi. Ketika mereka sedang berinteraksi dalam konteks obrolan santai. Karyawan etnis Betawi terkadang menggunakan bahasa daerah etnis Jawa dengan tidak tepat, upaya karyawan etnis Betawi tersebut dalam mengakomodasi lawan bicaranya dianggap sebagai sebuah ejekan oleh karyawan etnis Jawa.

Sedangkan bentuk akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh karyawan etnis Jawa adalah ketika mereka berkomunikasi baik saat sedang istirahat maupun jam operasional. Penggunaan bahasa daerah mereka yang utuh atau dengan porsi yang berlebihan sehingga karyawan etnis Betawi yang sama sekali tidak mengerti, hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang dibicarakan dan hanya mampu menjawab seadanya. Hal tersebut dikatakan berlebihan, karena karyawan etnis Jawa sudah mendapati respon bahwa lawan bicaranya tidak mengerti, namun tetap melanjutkan pembicaraan tersebut sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman dan membuat karyawan etnis Betawi menjadi tidak tertarik untuk aktif berkomunikasi dengan karyawan etnis Jawa.

Dalam upaya akomodasi berlebihan ini, baik karyawan etnis Jawa maupun karyawan etnis Betawi akan keadaan tersebut didasari oleh niat baik, namun seperti apa yang telah diungkapkan oleh Turner dalam (West & Turner, 2008) bahwa meskipun didasari oleh niat baik, namun hal tersebut dianggap terlalu berlebihan sehingga merendahkan atau melecehkan lawan bicaranya.

- (5) Hambatan yang dihadapi oleh karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan latar belakang budaya. Hal ini seringkali membawa norma-norma yang tidak cocok pada budaya satu sama lain. Ketidakcocokan inilah yang dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi antar keduanya. Hambatan yang dihadapi oleh kedua etnis tersebut ternyata sama, yaitu berupa perbedaan bahasa, dan gaya bicara mereka yang sangat kontras.

Hambatan dalam komunikasi antara karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi ini sering ditemukan dalam keseharian mereka. Misalnya saat Nur bertanya dengan logat khas Jawa-nya dengan nada bicara yang lembut disambut oleh logat khas Betawi Fauzi yang lantang dengan nada bicaranya yang tinggi hingga terkesan seperti membentak membuat Nur menjadi kaget dan mengira bahwa ia sedang dimarahi atau ketika karyawan etnis Jawa meminta tolong untuk diambilkan barang oleh karyawan etnis Betawi, karyawan etnis Jawa ini sering sekali menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa yang tidak dimengerti oleh karyawan etnis Betawi sehingga sering terjadi kesalahpahaman dan tujuan komunikasinya tidak tersampaikan dengan baik. Fenomena-fenomena ini sering kali dirasakan oleh para karyawan etnis Jawa terhadap karyawan etnis Betawi.

Oleh karena itu sebagai upaya mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam interaksi komunikasi antarbudaya antara para karyawan etnis Jawa dengan etnis Betawi melakukan upaya akomodasi komunikasi terhadap lawan bicaranya. Dengan adanya upaya strategi akomodasi komunikasi tersebut, komunikasi antar keduanya dapat berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. D. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gudykunst, W. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communications*. New York: McGraw-Hill.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (38 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Populer, Kajian Komunikasi, dan Budaya Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- _____. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. *Komunikasi Antarbudaya: Prinsip-prinsip Berkomunikasi Dengan Orang-orang yang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, & Yahya, A. (2008). *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tubss, S. L., & Moss, S. (1996). *Human Communications: Prinsip Dasar-Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3* (Vol. 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- KBBI. (2021, Juli 10). *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online*. Retrieved Juli 10, 2021, from <https://kbbi.web.id/budaya>
- The Jakarta Post. (2011, November 7). *Debunking the 'native Jakartan myth*. Retrieved Juli 9, 2021, from <https://www.thejakartapost.com/news/2011/11/07/debunking-native-jakartan-myth.html>
- Wikipedia. (n.d.). *Suku Jawa*. Retrieved Juli 9, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa